

**DRAMATURGI TEATER SEKOLAH:
STUDI KASUS SISTEM PELATIHAN AKTOR DAN
PEMENTASAN TEATER KEONG SMAN 7 MALANG**



Disertasi untuk memenuhi persyaratan
Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Pertunjukan

Indra Suherjanto
NIM 1530105512

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN DESERTASI

Desertasi ini telah disetujui dan diuji pada Ujian Tertutup
Tanggal 5 Agustus 2022

PANITIA PENGUJI DESERTASI

Ketua

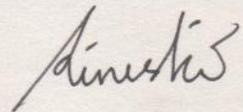
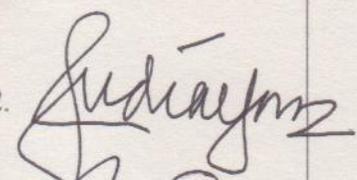
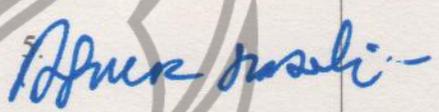
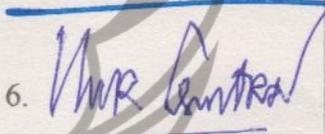
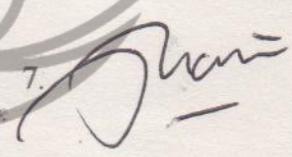
Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si

Anggota

1. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A (Promotor)
2. Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd (KoPromotor)
3. Prof. Dr. Arthur S. Nalan, M.Hum
4. Prof. Dr. Syukur Ghazali, M.Pd
5. Dr. Nur Iswantara, M.Hum
6. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

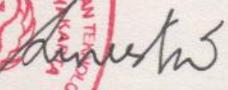
Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia
Nomor: 456/IT4.4/PP/2022
Tanggal: 5 Agustus 2022

PANITIA PENGUJI DESERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si	1. 
Anggota	2. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A	2. 
	3. Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd	3. 
	4. Prof. Dr. Arthur S. Nalan, M.Hum	4. 
	5. Prof. Dr. Syukur Ghazali, M.Pd	5. 
	6. Dr. Nur Iswantara, M.Hum	6. 
	7. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum	7. 



 Direktur PPS ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

 NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul *Dramaturgi Teater Sekolah: Studi Kasus Sistem Pelatihan Aktor dan Pementasan Teater Keong SMAN 7 Malang* ini adalah benar-benar karya saya sendiri.

Saya menyatakan bahwa disertasi ini tidak menjiplak atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan dan etika keilmuan.

Saya menyatakan bahwa disertasi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi selain Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Pernyataan ini, saya tulis dengan kesadaran dan rasa tanggung keilmuan serta siap menanggung sanksi yang dijatuhkan apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran.

Yogyakarta, Juni 2022

Yang menyatakan


INDRA SUHERJANTO

Aku persembahkan karya ini kepada:

Ibu Bapakku:

Hj Sutamah Lusiawati (almarhumah)

Heri Rachmad Setiono (almarhun)

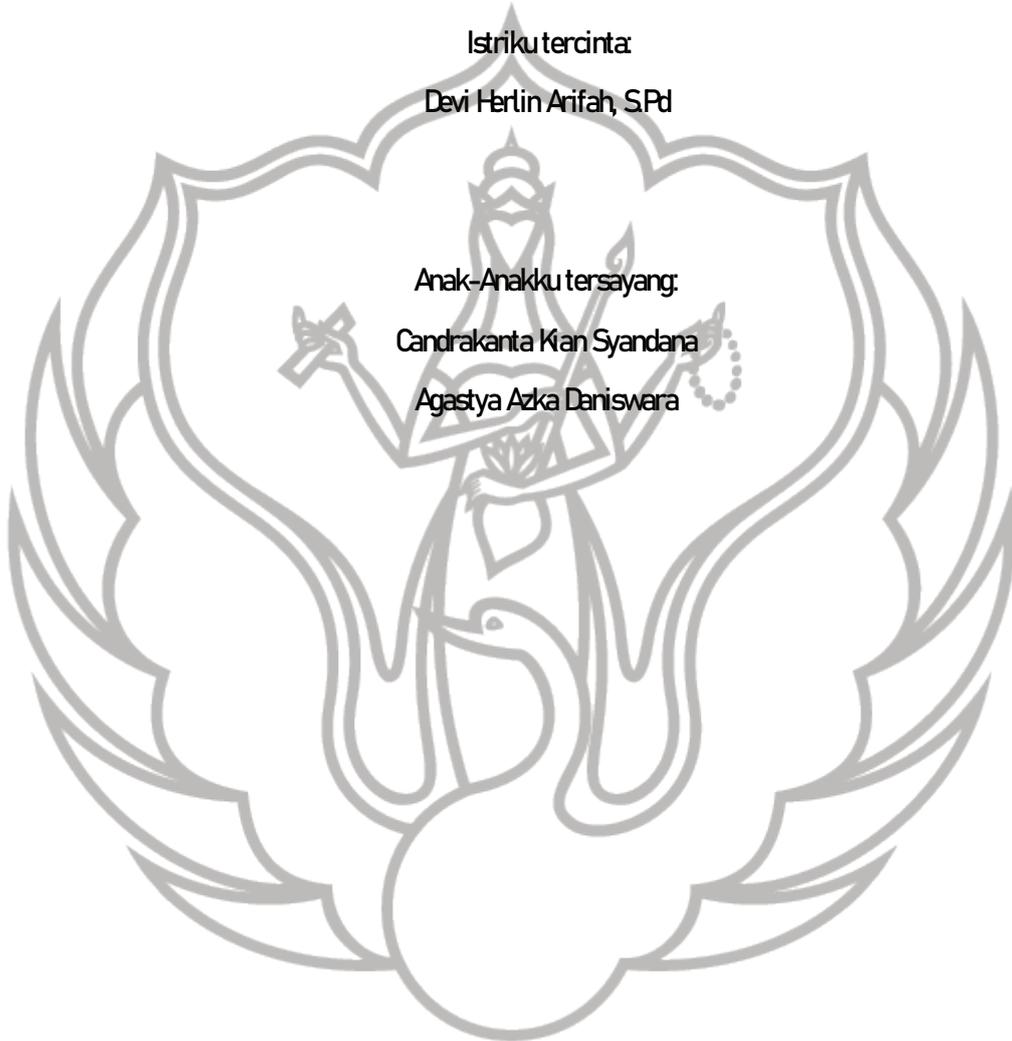
Istriku tercinta:

Devi Herlin Arifah, SPd

Anak-Anakku tersayang:

Candrakanta Kian Syandana

Agastya Azka Daniswera



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Alhamdulillah, syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, hanya karena rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Dramaturgi Teater Sekolah: Studi Kasus Sistem Pelatihan Aktor dan Pementasan Teater Keong SMAN 7 Malang”.

Saya sadari bahwa penulisan disertasi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana dan Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D. selaku KaProdi Program Doktor Pascasarjana yang mengizinkan saya menyelesaikan studi di Program Doktor Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Yogyakarta.

Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. selaku promotor dan kepada Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd. selaku ko-promotor yang membimbing saya, memberi masukan dan motivasi, hingga saya dapat menyelesaikan disertasi ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada dewan penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Hj. Yudiaryani M.A., Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd., Prof. Dr. Arthur S. Nalan, M.Hum., Prof. Dr. Syukur Ghazali, M.Pd., Dr. Nur Iswantara, M.Hum., Dr. Hirwan Kuardhani, M.Si. yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam rangka perbaikan disertasi saya ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada instansi yang menaungi saya selama ini, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Tanpa tugas dan ijin dari lembaga, tidak mungkin saya dapat melanjutkan studi pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Teater Keong SMAN 7 Malang dan Bayu Kresna Mukti S.S yang telah membantu mengumpulkan berbagai sumber dan data dalam penelitian ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat seangkatan 2015, kakak kelas, adik kelas, dan staf pegawai tenaga kependidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta yang memberi semangat menyelesaikan selama menempuh studi ini.

Terima kasih istriku tercinta Devi Herlin Arifah, S.Pd. yang setia dan sabar selalu memotivasi dan selalu mendoakan saya. Pun pula kedua anak saya Candrakanta Kian Syandana dan Agastya Azka Daniswara yang selalu bangga pada ayahnya dalam menyelesaikan tugas sekolah ini dan semoga kelak kalian berdua bisa menjadi manusia yang lebih hebat dari saya.

Terima kasih bapak saya Heri Rachmad Setiono (almarhum) dan ibu saya Hj Sutamah Lusiawati (almarhumah) tercinta, semoga beliau berdua bahagia di sana, yang semasa hidup selalu mendoakan saya agar berhasil menyelesaikan sekolah yang setinggi-tingginya.

Akhir kata semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat teater seni pertunjukan khususnya teater sekolah. Saya sadari hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu mohon saran dan kritik atas kekurangan penulisan disertasi ini. Wassalamualaikum.

Yogyakarta, Juni 2022

Indra Suherjanto

ABSTRAK

Disertasi ini merupakan penelitian studi kasus sistem pelatihan aktor dan pementasan teater Keong SMAN 7 Malang dengan menggunakan pendekatan dramaturgi pascadramatik Hans Thies Lehmann. Penelitian ini menggunakan landasan teori teknik gerak Eugenio Barba, struktur kerja pelatihan aktor Augusto Boal, dan teori pembelajaran langsung (*instructional effect*) dan tidak langsung (*nurturant effect*) Bruce Joyce dan Marsha Well. Metode kualitatif dengan analisis data wawancara, observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran model latihan aktor siswa, keunikan dan kekhasan, serta dampaknya terhadap pementasan teater sekolah. Penelitian ini menghasilkan dramaturgi teater sekolah sebagai aktivitas kreatif gerak tubuh dan vokal suara, serta kerja produksi kreatif siswa aktor dengan arahan guru sebagai sutradara dalam mewujudkan pertunjukan untuk kepentingan tertentu (lomba atau festival).

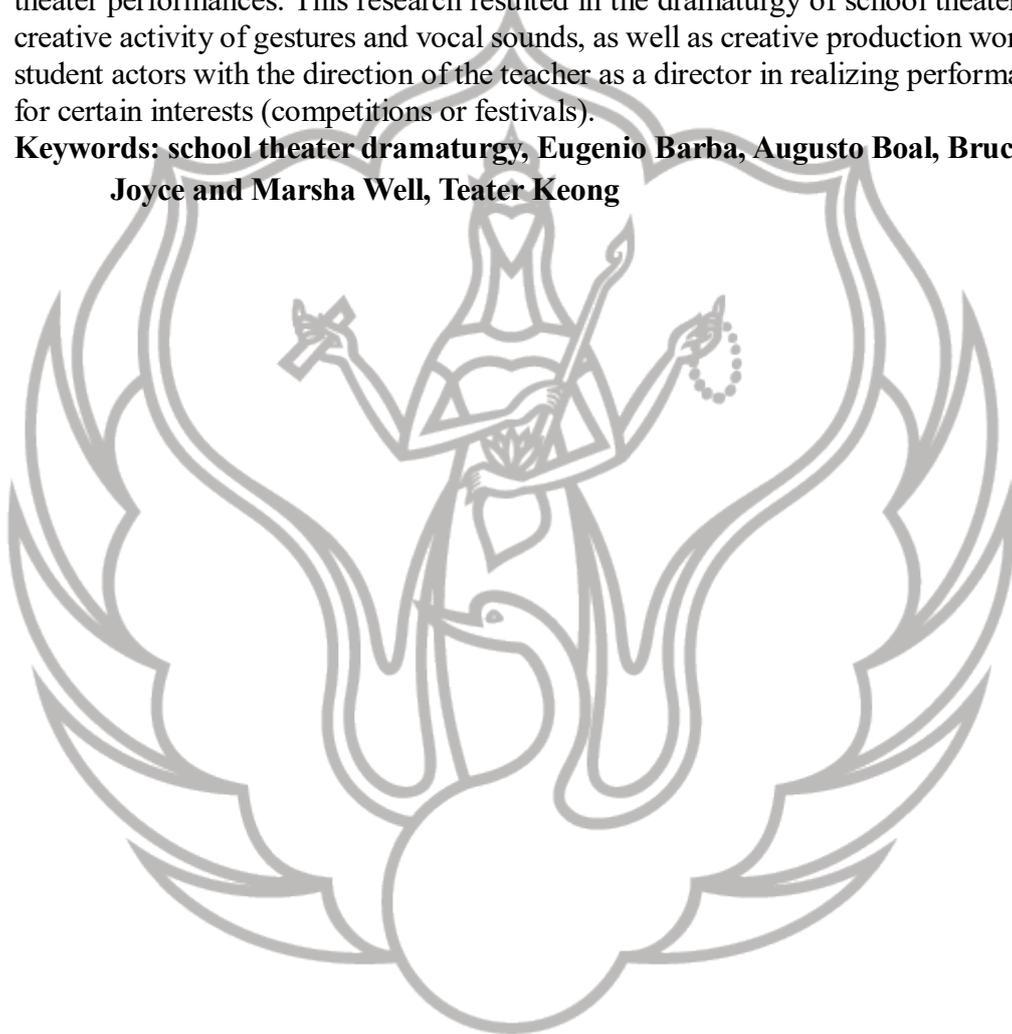
Kata kunci: dramaturgi teater sekolah, Eugenio Barba, Augusto Boal, Bruce Joyce dan Marsha Well, Teater Keong



ABSTRACT

This dissertation is a case study research on the actor training system and the Keong theater performance at SMAN 7 Malang using the post-dramatic dramaturgy approach of Hans Thies Lehmann. This study uses the theoretical basis of Eugenio Barba's movement technique, the structure of the training work of the actor Augusto Boal, and the direct and indirect (instructional effect) learning theory (nurturant effect) Bruce Joyce and Marsha Well. Qualitative methods with interview data analysis, observation and documentation studies were used to obtain a description of the student actor training model, its uniqueness and distinctiveness, and its impact on school theater performances. This research resulted in the dramaturgy of school theater as a creative activity of gestures and vocal sounds, as well as creative production work for student actors with the direction of the teacher as a director in realizing performances for certain interests (competitions or festivals).

Keywords: school theater dramaturgy, Eugenio Barba, Augusto Boal, Bruce Joyce and Marsha Well, Teater Keong



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat dan Pentingnya Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	19
2.2 Landasan Teori	26
2.3 Asumsi Teoritis	32
BAB III METODOLOGI	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Penelitian	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Model Latihan Aktor Siswa Teater Keong sebagai Teater Sekolah	39
A. Persiapan Awal	39
1. Menyiapkan Kehadiran	39
2. Pemanasan Tubuh	40
B. Latihan Dasar Tubuh Aktor	42
1. Latihan Gerakan Tubuh	42
2. Latihan Vokal	56
3. Latihan Karakter	59
C. Latihan Pementasan	62
1. Latihan Membaca Kreatif	63
2. Latihan Menyiapkan Adegan	67
3. Latihan Penyutradaraan.	73
D. Prinsip Dasar Latihan Aktor dan Pementasan	76
1. Tiga Prinsip Gerak Pengulangan	79

2. Struktur Kerja Latihan Aktor Pementasan	94
3. Contoh Model dan Struktur Kerja Latihan Aktor Pementasan Eugenio Barba dan Augusto Boal	100
4.2 Keunikan/ Kekhasan Model Latihan Aktor Siswa di Teater Keong sebagai Teater Sekolah	104
A. Pengetahuan dan Keterampilan Gerak dan Vokal Aktor Siswa Teater Keong	104
B. Kreativitas Aktor Siswa Teater Keong	110
1. Aktor yang Memiliki Daya Eksplorasi	117
2. Aktor yang Memiliki Daya Improvisasi dan Respon	120
3. Aktor yang Memiliki Daya Humor (<i>Guyonan atau Ludrukan</i>)	124
4. Aktor Penggerak Cerita (<i>Trigger</i>)	127
5. Aktor yang Stereotipe	128
6. Aktor yang Pemusik	131
4.3 Dampak Model Latihan Aktor Siswa Teater Keong sebagai Teater Sekolah	131
A. Dampak Langsung (<i>Instructional Effect</i>) Latihan Aktor dan Penggarapan Pementasan Teater Keong	132
1. Mampu Memiliki Perhatian dan Tanggung Jawab	133
2. Mampu Menggerakkan Tubuh dengan Bebas Tidak Tertahan	134
3. Mampu Menggerakkan Tubuh dengan Kesadaran	135
4. Mampu Bersuara Secara Tepat Terlatih dan Fleksibel	135
5. Mampu Membedakan Karakter Tokoh Secara Spontan	136
6. Mampu Membaca Cerita atau Naskah secara Kreatif	137
7. Mampu Menyiapkan Rancangan Adegan	138
8. Mampu Memerankan Karakter Tokoh Secara Ekspresif	138
B. Dampak Tidak Langsung atau Dampak Pengiring (<i>Nurturant Effect</i>) Latihan Aktor dan Pementasan Teater Keong	139
1. Memiliki Kedisiplinan	140
2. Memiliki Etika	141
3. Memiliki Kebebasan Berekspresi	142
4. Memiliki Inisiatif	143
5. Pengaruh Tiruan Kehidupan Keseharian	143
6. Pengaruh Psikologis Siswa	145
C. Dampak Pengiring (<i>Nurturant Effect</i>) sebagai Pendidikan Karakter Siswa	146
4.4 Dramaturgi Teater Keong sebagai Dramaturgi Teater Sekolah	147
A. Sutradara Guru Bayu Kresna Murti	147
B. Materi Latihan Aktor dan Penggarapan Pementasan	149

C. Strategi Latihan Aktor dan Penggarapan Pementasan	151
1. Penggunaan Prinsip Gerak Latihan Dasar Aktor	154
2. Penggunaan Struktur Kerja Latihan Aktor dan Pementasan	157
3. Pemilihan Aktor (Casting) Menjadi Landasan Kecocokan Peran	160
4. Bermain Sebagai Sistem Latihan dan Pementasan	161
5. Model Pemanggungan Fungsional Lomba sebagai Landasan Pementasan	165
6. Sarasehan dan Literasi sebagai Sistem Latihan Pementasan	175
D. Situasi dan Kondisi Latihan Aktor dan Penggarapan Pementasan	176
E. Capaian Latihan Aktor dan Penggarapan Pementasan	184
BAB V KESIMPULAN, TEMUAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	194
5.2 Temuan dan Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN	
1. Riwayat hidup Bayu Kresna Mukti	202
2. Data judul karya Bayu Kresna Murti	214
3. Naskah <i>Primitif</i> dan <i>Naskah Yuyu Kangkang</i>	215
4. Klasifikasi Adegan	233
5. Analisis adegan ke gerak dan vokal sebagai instruksional efek	236
6. Analisis adegan ke gerak dan vokal sebagai nurturant efek	243
7. Surat-Surat	251
8. Narasumber	254

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persiapan Awal Latihan	40
Gambar 2. Latihan Pemanasan	41
Gambar 3. Latihan Berjalan Biasa	43
Gambar 4. Latihan Berjalan Tepuk Tangan	44
Gambar 5. Latihan Berjalan Bertatap Lidah Tepuk Tangan	45
Gambar 6. Latihan Berjalan Menahan Lidah	46
Gambar 7. Latihan Berjalan Bersuara	47
Gambar 8. Latihan Berlari Tepuk Tangan	48
Gambar 9. Latihan Berlari Estafet	49
Gambar 10. Latihan Berlari Bertatap Wajah	50
Gambar 11. Latihan Berlari Menahan Wajah	51
Gambar 12. Latihan Berlari Bersuara	52
Gambar 13. Latihan Melangkah Seimbang	53
Gambar 14. Latihan Meloncat Seimbang	54
Gambar 15. Latihan Meloncat Terukur	55
Gambar 16. Latihan Memangsa	56
Gambar 17. Latihan Vokal Berhitun Berurutan	57
Gambar 18. Latihan Vokal Abjad Berurutan	58
Gambar 19. Latihan Vokal Bernada	59
Gambar 20. Latihan Karakter Manusia	60
Gambar 21. Latihan Karakter Hewan	61
Gambar 22. Latihan Karakter Bukan Manusia atau Hewan	62
Gambar 23. Latihan Membaca Dongeng atau Puisi	63
Gambar 24. Latihan Membaca Potongan Naskah	64
Gambar 25. Latihan Menyiapkan Cerita dan Menentukan Peran	67
Gambar 26. Latihan Mencari Syair Lagu dan Menyanyikannya	70
Gambar 27. Latihan Memerankan Adegan Pendek	71
Gambar 28. Latihan (Penyutradaraan) Membentuk Adegan Awal	73
Gambar 29. Latihan (Penyutradaraan) Membentuk Adegan Detail	74
Gambar 30. Latihan (Penyutradaraan) Membentuk Adegan Penghalusan	75
Gambar 31. Latihan (Penyutradaraan) Membentuk Adegan Keseluruhan	76

Gambar 32. Pentas Teater Keong `Ola Cinta Indonesia` Makasar (2011)	115
Gambar 33. Pentas Teater Keong `Kampanye` (2011)	116
Gambar 34. Teater Keong latihan eksplorasi	118
Gambar 35. Teater Keong pentas hasil latihan eksplorasi kostum	120
Gambar 36. Teater Keong pengarahan (supervisi) hasil latihan	122
Gambar 37. Teater Keong pentas `Primitif` eksplorasi tanpa teks	123
Gambar 38. Teater Keong eksplorasi guyonan atau humor	125
Gambar 39. Latihan Teater Keong (2018)	162
Gambar 40. Pentas Teater Keong `Orang-orang Pasar Tulusrejo` di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Malang	164
Gambar 41. Pentas Teater Keong `Primitif` di Lab Drama Universitas Negeri Malang (2009)	166
Gambar 42. Pentas Teater Keong `Ola Cinta Indonesia` di festival FLS2N Makasar (2011)	167
Gambar 43. Pentas Teater Keong `Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata` (2013)	168
Gambar 44. Pentas Teater Keong `Kampanye` (2011)	169
Gambar 45. Pentas Teater Keong `Gal Ilok` FLS2N Jawa Timur (2014)	170
Gambar 46. Pentas Teater Keong `Yuyu Kangkang` (2015)	171
Gambar 47. Panggung Pentas Teater Keong	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Latihan gerak tubuh dengan gerak minimal	81
Tabel 2. Latihan vokal dengan gerak minimal	82
Tabel 3. Latihan karakter dengan gerak minimal	83
Tabel 4. Latihan gerak tubuh dengan gerak seimbang	85
Tabel 5. Latihan vokal dengan gerak seimbang	87
Tabel 6. Latihan karakter dengan gerak seimbang	88
Tabel 7. Latihan gerak tubuh berlawanan	89
Tabel 8. Latihan vokal dengan gerak berlawanan	91
Tabel 9. Latihan karakter dengan gerak berlawanan	92
Tabel 10. Struktur kerja latihan aktor pementasan	95
Tabel 11. Penerapan Model Latihan Barba dan Boal	102
Tabel 12. Klasifikasi gerak dan vokal	105
Tabel 13. Gerak dan vokal sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar aktor	105
Tabel 14. Kreativitas aktor dalam gerak tubuh dan suara	111

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teater berasal dari bahasa Yunani *theatron*, artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar) atau area yang tinggi tempat meletakkan sajian untuk para dewa. Teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung) sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Teater juga diartikan sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukan tradisional-rakyat-kontemporer) baik di panggung tertutup maupun arena terbuka (Riantirarno, 2011: 1).

Menurut Schechner (2003:70) teater dipahami sebagai aktivitas atau kegiatan yang secara khusus dimainkan oleh kelompok pemain tertentu, secara konkret dan langsung. Teater merupakan tradisi pemanggungan naskah drama oleh aktor dalam kemasan artistik di panggung. Teater dilakukan oleh pemain selama produksi. Produksi teater menurut Eugenio Barba meliputi beberapa aksi. Aksi berupa bunyi, gerak, penggunaan kostum, tata rias dan tata cahaya, serta tata panggung. Aksi hadirnya perubahan alur antar adegan, situasi yang tidak terduga, lompatan waktu antar adegan, dan perubahan ruang panggung. Aksi gerakan properti yang digunakan aktor dengan berbagai cara akting yang menghasilkan suasana pertunjukan dan aksi keterkaitan antara perhatian, pemahaman, dan emosi penonton. Aksi-aksi tersebut berfungsi ketika terajut membentuk jaringan dengan istilah dramaturgi (Schechner, 1994). Produksi teater tersebut mengalami perubahan aksinya sejalan dengan jaman. Perubahan menampilkan aksi atau akting baru yang dilakukan dengan menggunakan belajar cara akting yang baru pula. Perubahan cara menampilkan akan mengubah naskah dan bentuk. Perubahan tata

artistik dan ekspresi baru yang akan mempengaruhi perkembangan konvensi pertunjukan dan gaya personal seorang seniman (Yudiaryani 2020: 3).

Perubahan terjadi karena perkembangan jaman melalui sains, teknologi, dan seni, yang menginspirasi terjadinya perubahan dalam bentuk kreativitas, produksi, dan gagasan pelaku seni. Perubahan juga diikuti dengan perkembangan dramaturgi yang ada sejak jaman Yunani kuno hingga saat ini, dari dramaturgi dramatik realisme hingga dramaturgi *postdramatic*, pascadramatik. Istilah dramaturgi dramatik memiliki dua definisi, yaitu *dramatourgos* atau komposisi drama, teks drama yang mengelola naskah sebagai sastra yang berbasis estetika dan *dramatergon* atau kerja dalam drama sebagai teks panggung yang menata elemen panggung pertunjukan. Istilah dramaturgi pascadramatik atau *postdramatic* adalah dramaturgi yang diperluas yaitu dramaturgi yang menghadirkan peluang untuk mencakup bentuk-bentuk narasi dan transmisi informasi baru, bentuk-bentuk baru yang keluar dari konsep dramaturgi tradisional yang memiliki potensi untuk dieksploitasi (Hagebolling, 2004:1)

Bentuk-bentuk teater Indonesia seperti karya Rendra dengan minikata, Putu Wijaya dengan teater absurd, dan Riantiarno dengan interkultur merupakan gagasan dramaturgi pascadramatik di Indonesia yang terinspirasi dengan berbagai gagasan kultural abad ke-20, di antaranya modernisme dan postmodernisme. Modernisme adalah dunia kemajuan sosial, perkembangan urban, dan penemuan diri. Teater modernisme (teater yang terinspirasi oleh gagasan modernisme) mencitrakan diri sebagai pertunjukan yang menggairahkan, menjanjikan kemajuan teknologi, dan mengurangi peran yang mentradisi demi memberi tempat yang lebih baru. (Yudiaryani 2020: 3). Dramaturgi pascadramatik atau *postdramatic* inilah yang

akan menghasilkan pertunjukan interkultur, pertunjukan eksperimental dan absurd, drama musikal, dan multimedia, yang memunculkan bentuk-bentuk narasi dan transmisi informasi baru dalam bentuk-bentuk baru, baik di teater komunitas, teater lembaga pendidikan di universitas, maupun teater di sekolah.

Teater Keong merupakan teater sekolah yang memunculkan bentuk-bentuk narasi dan transmisi informasi baru, memberikan pengalaman estetik baru, cara akting baru, dalam kemasan artistik yang mempengaruhi perkembangan konvensi pertunjukan teater di Malang khususnya dan di Indonesia umumnya. Teater Keong SMAN 7 Malang sebagai objek studi penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.

Teater Keong sebagai teater sekolah sering disebut ekstra kulikuler teater di sekolah, merupakan wadah yang dibentuk lembaga sekolah dengan tujuan menjadi ruang pengembangan diri siswa melalui kegiatan seni pertunjukan. Kegiatan teater di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian, didukung dengan ketersediaan pembina, disosialisasikan kepada siswa peserta didik dan orangtua/ wali di setiap awal tahun pelajaran.

Kegiatan teater di sekolah merupakan kegiatan ekstra kurikuler pilihan yang diikuti secara berkelompok, terencana, tidak menghambat kegiatan intra dan kokurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa di luar jam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Namun demikian, kegiatan teater di sekolah memiliki sistem pelatihan yang terjadwal, ada capaian kegiatan, dan ada evaluasi.

Kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan

kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Tujuan tersebut termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.

Penguatan pendidikan merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Kegiatan pengembangan karakter dilakukan dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut termuat dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017.

Teater Keong SMA Negeri 7 Malang yang berdiri pada tanggal 16 Oktober 2008 merupakan kegiatan ekstra kurikuler teater di sekolah (teater sekolah) di Kota Malang. Sebagai kegiatan ekstra kurikuler, Teater Keong difungsikan sebagai kegiatan dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa dalam seni yang bermanfaat disamping memperkuat karakter peserta didik dengan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga serta memunculkan bentuk-bentuk narasi baru.

Dalam sejarahnya nama Keong dipilih karena teater tersebut mengedepankan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, yang diibaratkan

seperti rumah keong yang menjadi tempat berlindung. Rumah keong yang juga diharapkan menjadi tempat belajar seni teater yang guyub dan nyaman.

Teater Keong didirikan oleh para pendirinya saat itu, yaitu Noerman (Noerman Rizky Alfarozi), Daus (Firdaus Zulkarnain), Kliwon (Yuwono Oktavialdi), Huda (Kurniawan Huda Pramana), Farisa (Farisa Diwi Harsiwi) sebagai siswa-siswa SMA Negeri 7 Malang yang sedang mencari ruang berekspresi dan ruang berkarya di sekolah tersebut. Mereka berlatih bersama yang pada akhirnya dipilih dan ditunjuk untuk mewakili sekolah mengikuti lomba teater. Awal kesuksesan Teater Keong dimulai saat bergabungnya Bayu (Bayu Kresna Murti, yang saat itu sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Bayu bergabung menjadi pelatih dan sutradara di Teater Keong.

Mereka berlatih bersama dan kemudian menjadi sebuah kelompok teater sekolah yang berkembang dan mulai menerima siswa anggota baru. Berawal dari lima orang siswa anggota yang berkembang menjadi rata-rata 20 siswa dalam satu angkatan dan total menjadi kurang lebih 40 siswa. Berkembangnya Teater Keong tidak terlepas dari tangan Bayu Kresna Murti yang menjadi pelatih sekaligus sutradara yang selalu memilih karakter tokoh yang jenaka, yang mengandung *guyonan* dalam pertunjukannya. *Guyonan* dalam bahasa Jawa selalu ditawarkan di hampir setiap adegan pertunjukannya. Bahasa Jawa merupakan bahasa kesehari an mereka yang mudah dipahami bagi mereka dan memudahkan mengembangkan dialog ceritanya. Teater Keong memiliki slogan “Hanya Dengan Senyuman Kami Mampu”. Slogan itu mencerminkan ciri khas yang selalu mereka bawa dengan menampilkan pertunjukan yang kental bernuansa komedi.

Teater Keong sebagai kelompok teater sekolah aktif mengikuti kompetisi teater mulai tingkat kota sampai dengan tingkat nasional. Di tingkat provinsi, sering mendapat penghargaan dan beberapa kali mereka mewakili Jawa Timur di ajang Festival Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional (FLS2N). Selain berkompetisi, Teater Keong juga mengadakan pertunjukan sendiri yang tidak dalam kerangka lomba atau festival seperti 'Komplek Artis dan Tiga Pementasan Satu Pertunjukan', 'Alunan Tiga Pulau', 'Ola Cinta Indonesia', 'Baju Baru Raja', dan lain lain.

Prestasi Teater Keong seperti yang dijelaskan oleh sutradara (Bayu Kresna Murti) tidak terlepas dari kerja tim yang solid dari seluruh elemen pendukungnya, termasuk para alumnus dan dukungan sekolah (SMA Negeri 7 Malang) sebagai satuan pendidikan yang menaunginya. Negeri 7 adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kendalsari, Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yang pada awalnya merupakan "Sekolah Penunjang" (sekolah yang fasilitasnya disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan sumber daya manusia/ personilnya disiapkan oleh Dinas Pendidikan).

Berdirinya SMA Negeri 7 berawal dari belum meratanya penyebaran sekolah (masih terpusat di kecamatan Klojen dan Kedungkandang). Wilayah kecamatan Blimbing dan Lowokwaru yang berada di bagian utara Kota Malang saat itu belum memiliki SMA Negeri, sehingga mendorong pemerintah daerah Tingkat II Kota Malang mendirikan SMA Negeri di wilayah tersebut.

Sejak tanggal 18 Juli 1983, SMA Negeri 7 Malang didirikan dengan yang menempati gedung milik sendiri di Jalan Kendalsari 20 (sekarang Jalan Cenger Ayam I/14) Malang. Lokasi sekolah tersebut diberi sebutan sebagai "Bhumi Sabhatansa" yang merupakan jargon SMA Negeri 7 Malang. Sabhatansa

merupakan akronim dari Satya (janji); Bhakti (pengabdian); Tansah (senantiasa); Tresna (penuh kasih sayang). Sabhatansa berarti janji untuk mengabdikan dan senantiasa penuh kasih sayang dalam mengemban tugas.

SMA Negeri 7 Malang memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler selain teater, yang berhasil meraih berbagai prestasi lomba seperti: Bola Basket (Juara 3 Tingkat Malang 2006), Jambore Koperasi Malang Raya 2006: Bola Voli, Siswa Berprestasi, Bulutangkis Remaja, Karate untuk kategori usia 13-15 Thn, Pop Singer Wanita Juara, Pop Singer Pria, Atletik untuk kategori Lari 200 Meter, Catur Junior, Festival Band, Baca Puisi 2007, Tari Malangan dan sebagainya.

SMA Negeri 7 Malang sebagai pengemban tugas berupaya menggiatkan kegiatan teater di sekolah dengan tujuan meraih prestasi, memenangkan lomba atau festival baik ditingkat lokal, regional, dan nasional, bahkan berharap sampai internasional. Teater Keong dibawah satuan pendidikan SMA Negeri 7 Malang mampu berprestasi dan berkompetisi mencapai tataran keberhasilan dengan kemampuan menjuarai lomba atau festival teater.

Sutradara Teater Keong SMAN 7 Malang, Bayu Kresna Murti menjelaskan bahwa ukuran keberhasilan lomba atau festival teater adalah penikmatan estetis, rasa keindahan, dan rasa terdugah. Rasa terdugah sebagai syarat terpenuhinya keindahan karya seni. Rasa terdugah, sebagai rasa senang dan rasa cinta yang diperoleh dari penikmatan estetis, yang tidak terdapat dalam benda yang dinikmati, tetapi berada dalam jiwa pribadi pengamat, dalam hal ini juri atau pengamat lomba dan festival. Pencapaian ukuran tersebut tentunya tidak terlepas dari sumber daya yang dimiliki Teater Keong yaitu sutradara, aktor dan pekerja seni atau pendukung lainnya.

Bayu Kresna Murti sebagai sutradara yang untuk selanjutnya dalam penelitian ini disebut sutradara guru di Teater Keong berupaya memenuhi tuntutan-tuntutan prestasi yang sifatnya kompetitif. Bayu Kresna Murti dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa kegiatan ekstra kurikuler teater SMA Negeri 7 Malang mampu memperoleh prestasi dengan predikat sebagai berikut.

Pada bulan Mei 2007 Teater Keong memperoleh predikat juara 3 'Lomba Seni Peran' tingkat Kota Malang. Pada bulan November 2008 menjadi juara 1 dalam acara 'Pekan Seni Pelajar Jawa Timur', dengan mendapat penghargaan sebagai penyaji terbaik, aktor terbaik, sutradara berbakat, tata artistik terbaik. Pada tahun 2008 Teater Keong juga menjadi juara umum dalam 'Festival Teater Bulan Bahasa' Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dengan judul karya *Sampah*.

Pada tahun 2009 Teater Keong dengan Bayu Kresna Murti sebagai pelatih dan sutradara mampu mempertahankan prestasinya ketika mengikuti 'Festival Teater Bulan Bahasa' Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang sebagai juara umum. Di tahun yang sama Teater Keong juga mendapat penghargaan dalam 'Festival Teater Absurd Pelajar' sebagai penampil terbaik tingkat Jatim, sutradara berbakat tingkat Jatim, aktor utama berbakat tingkat Jatim, aktor pembantu berbakat tingkat Jatim, penata artistik terbaik tingkat Jatim. Pada tahun 2009, mereka juga mendapatkan gelar penyaji terbaik tingkat Jatim, sutradara berbakat tingkat Jatim, dan naskah terbaik tingkat Jatim dalam even 'Festival Fragmen Budi Pekerti' dengan menampilkan karya berjudul *Gak Ilok*. (Sumber: website SMA Negeri 7 Malang <http://sman7malang.sch.id/>).

Tahun 2011 Teater Keong menjadi penyaji terbaik dalam 'Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Timur' dengan karya pertunjukan berjudul *Baju Baru Raja*,

dan memperoleh medali emas (juara 1) dalam FLS2N Tingkat Nasional dengan karya *Ola Cinta Indonesia*. Tahun 2012 menjadi juara 1 'Fragmen Kesenjaraan Tingkat Jawa Timur' dengan judul karya *Mpu Udha*.

Tahun 2013 Teater Keong menjuarai 'Festival Teater Se-Jawa Timur tingkat SMA' dalam rangka Bulan Bahasa di Universitas Negeri Malang dengan karya *Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata*. Sebagai juara umum 'Festival Budi Pekerti Tingkat Jawa Timur' tahun 2013 dengan judul karya *Kampanye*. Sebagai penyaji terbaik 'Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Timur' dengan karya berjudul *Sepatu Cinderella* pada tahun 2013. Lomba seni FLS2N yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan sistem seleksi dari tingkat lokal regional kota, propinsi, hingga tingkat nasional Teater Keong meraih medali perak di tingkat nasional pada tahun 2013 dengan karya *Horogogog*.

Tahun 2014 karya berjudul *Gak Ilok* menjadi juara harapan 1 dalam FLS2N Tingkat Nasional. Teater Keong juga meraih juara 1 'Festival Kesenjaraan se-Jatim' yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim dalam lomba penulisan naskah sejarah. Teater Keong mendapat kehormatan untuk memvisualisasikan salah satu naskah berjudul *Dawuhan Dang Atu Pu Sahitya*. Tahun 2014 mendapat predikat juara umum 'Festival Budi Pekerti Tingkat Jawa Timur' dengan karya *Kampung Tulus Rejo*. Karya Teater Keong tersebut juga berhasil menjadi juara umum 'Festival Teater Universitas Kanjuruhan se-Jatim' yang diselenggarakan oleh HMJ Sastra Indonesia Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2014 dengan judul karya *Orang-orang Kampung Tulusrejo*. Karya *Orang-Orang Kampung Tulusrejo* adalah karya bercerita tentang ketulusan seseorang dalam membantu sesama disekitar mereka. Kampung Tulusrejo adalah nama

daerah/ kelurahan tempat Teater Keong berdomisili (Sumber: <http://www.tribunnews.com/pentas-teater-keong-sman-7-malang#>).

Tahun 2015 karya *Orang Orang Kampung Tulusrejo* Teater Keong juga mendapat penghargaan juara 1 dalam `Drama Award Tingkat Jawa Timur`. Tahun 2015 Teater Keong masih mendapat gelar juara 3 `Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Timur` dengan karya *Yuyu Kangkang*.

Bayu Kresna Murti menjelaskan bahwa capaian berbagai keberhasilan Teater Keong di atas cukup berat dengan segala kerumitan dan problemnya di sekolah. Teater di sekolah di satu sisi merupakan tempat pengembangan minat dan bakat siswa, namun di sisi lain teater sekolah `dituntut` menghasilka kegiatan ekstra kurikuler yang berprestasi, seperti memenangkan lomba atau festival. Pada dasarnya pengembangan bakat minat siswa adalah hal yang berbeda dengan `tuntutan` berprestasi memenangkan lomba atau festival.

Teater Keong sebagai ekstra kurikuler di sekolah lebih memilih meraih berprestasi, memenangkan lomba atau festival baik ditingkat lokal, regional, dan nasional, bahkan berharap sampai internasional untuk memenuhi tuntutan lembaga sekolah sebagai satuan pendidikan yang menaunginya. (Berdasarkan hasil wawancara Bayu Kresna Murti pada tanggal 5 Mei 2016 di Kafe Pustaka Universitas Negeri Malang).

Bayu Kresna Murti sebagai sutradara guru pada akhirnya harus memenuhi tugas memenuhi tuntutan mengolah siswa menjadi aktor dengan segala macam persoalan yang harus dihadapi dalam menggarap atau menyutradarai setiap pertunjukannya.

Pendidikan memerlukan proses menempati ruang dan waktu. Pendidikan berupaya membuat siswa menemukan jati diri, memiliki kemampuan, ketrampilan, kecerdasan dan kepribadian yang optimal. Proses pendidikan terkadang harus berjalan melewati sekat-sekat formal dan atau sekat-sekat non formal. Sebagai sebuah proses pendidikan, situasi dan kondisi yang beragam dimungkinkan terjadi persoalan bagi guru sebagai sutradara, siswa sebagai aktor dan masyarakat pendukungnya dalam mencapai tujuan.

Guru teater (pembina) di sekolah sebenarnya telah memiliki problem sejak lama. Sumaryadi (1992) dalam jurnal DIKSI No.1 Th. 1 Januari 1992 telah menuliskan bahwa kendala yang dihadapi sekolah adalah langkanya guru kesenian, dalam hal ini pembina teater atau drama. Hal ini juga dijelaskan Sumaryadi (1992) terkait minat siswa SMK Jurusan Teater dalam IMAJI Vol 8 No.2 Th. 2010. Persoalan ini berlangsung cukup lama hingga munculnya solusi bahwa pemenuhan pembina teater dapat bekerja sama dengan pihak luar sekolah (dalam Permendikbud RI Nomor 62 tahun 2014 disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan pembina, satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina).

Pelibatan pihak luar sekolah sangat menggembirakan karena dapat memenuhi kebutuhan pelatih atau pembina seni teater sebagai sutradara, penata musik dan artistik yang tidak dimiliki oleh sekolah. Pelibatan pihak luar tersebut memungkinkan dapat meningkatkan capaian prestasi pemenangan lomba dan bahkan menjadi wahana untuk membentuk atau mencetak aktor atau aktris teater di sekolah.

Namun demikian, pelibatan pihak luar juga akan memunculkan masalah baru jika ada perbedaan pandangan dan penafsiran dengan pihak sekolah. Perbedaan pandangan dan penafsiran tersebut menjadi masalah jika teater sekolah menjadi ajang eksperimen bagi pelatih atau pembina. Terlebih jika siswa menjadi lebih total berteater dibandingkan kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan berteater siswa yang total di sekolah bisa dianggap sebagai kegiatan yang berlebihan, tidak terstruktur, bebas dari ikatan formal, atau seenaknya.

Anggapan tersebut pada umumnya menjadi dasar para orang tua wali siswa di sekolah tidak memiliki kepercayaan terhadap seni teater. Orang tua menganggap bahwa kegiatan teater tersebut tidak bermanfaat dan kegiatan teater dipersepsi sebagai kegiatan negatif. Ketidakpercayaan orang tua terhadap kegiatan teater inilah yang juga menjadi problem utama berteater di sekolah. Siswa menjadi kesulitan mendapatkan ijin dari orang tua ketika akan berlatih teater seperti yang terungkap dalam *Dialog Jambore Teater Remaja 2008* di Pendopo TBJT, 2 Agustus 2008. (Eko dkk, 2010, Problematik Teater Remaja (SMA). sastra-indonesia.com, teaterapakah.blogspot.com) (<http://teaterapakah.blogspot.com> dan <https://sastra-indonesia.com/2010/03/problematik-teater-remaja-sma/>)

Leo Zaeny seorang penggiat teater di Malang dalam webnya <http://aromasastra.blogspot.com> menyatakan bahwa siswa pelajar SMP dan SMA di Indonesia umumnya sudah mengenal seni teater. Mereka mengenal teater hanya sebatas sebagai sarana ekspresi ide, pikiran, minat dan kemampuan. Melalui teater mereka bisa mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. Mencurahkan kemampuan dan *uneg-unegnya*.

Problem yang banyak mereka hadapi adalah berkenaan dengan kemauan yang tidak diikuti dengan kesungguhan dan rasa tanggung-jawab. Tidak hanya berkenaan dengan siswa namun juga guru sebagai pembina yang terlibat. Ketika kemauan begitu besar dan segala upaya mereka lakukan, akhirnya yang terjadi adalah ketimpangan antara semangat berlatih dengan hasil akhir yang dicapainya.

Menurut Jose Rizal Manua (tokoh teater anak) dan Garin Nugroho (seniman teater dan film), saat bincang-bincang dengan Kompas, di sela-sela latihan Teater Tanah Air (TTA), yang akan mementaskan drama musikal “Bawang Merah Bawang Putih Bawang Bombay” karya Remy Sylado, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta menyebutkan bahwa minat anak dan remaja berteater cukup tinggi, tapi tak banyak kelompok teater yang dibimbing secara benar sehingga perlu dipikirkan dan ditumbuhkembangkan teater di sekolah dengan benar.

(<https://nasional.kompas.com/read/2008/03/28/21421610/teater.anak.dan.remaja.p.erlu.ditumbuhkembangkan>)

Seni teater bukan sekedar menciptakan pertunjukan sebagai sebuah hiburan; namun juga memiliki teknik pelatihan yang mendukung pendidikan terutama dalam hal *character building*. Rudolf Puspa (Teater Keliling) menjelaskan bahwa teater memiliki unsur pendidikan yakni mengasah otak kanan yang sangat berguna untuk menumbuhkan daya abstraksi, imajinasi, kreatifitas dan keindahan; yang merupakan kekuatan bagi penghalusan budi, jiwa sehingga terbebas dari sifat kasar atau kekerasan.

(<https://www.pojokseni.com/2020/03/catatan-rudolf-puspa-sebagai-aktor-dan.html>)

Anies Baswedan (saat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 2016 juga pernah menyatakan bahwa seni teater di sekolah harus lebih digaungkan. Kegiatan ekstrakurikuler teater yang peminatnya di tingkatan sekolah harus lebih ditampakkan kebermanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya dengan memberangkatkan teater sekolah ke festival teater dunia.

Seni teater memiliki efek yang baik untuk anak, tidak hanya dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga bisa mengajarkan anak untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, pembelajaran seni teater juga mampu mengolahragakan dan mengolahrasakan anak lebih tumbuh lagi. Menurut Anies, seni teater dianggap mampu menguatkan karakter anak. *(Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/Sabtu,16April2016,17:56WIB>).*

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang sering dipanggil dengan Mas Menti mengatakan bahwa beliau pernah mengikuti ekstra kulikuler di *Hire Theater Arts* saat belajar di United World Colleges (UWC) Singapura. Pengalaman mengikuti ekstra kulikuler teater tersebut merupakan hal yang fundamental untuk kariernya sampai sekarang. Selama jadi anak teater, Nadiem kerap jadi pemeran utama yang tampil di panggung pertunjukan. Menjadi pemeran teater dapat membangun rasa percaya diri untuk bisa tampil di depan umum, maju di depan crowd, di depan ratusan orang dan berbicara, pentas, perform, dan pengalaman itu yang sebenarnya membuat dirinya jauh lebih berani untuk tampil dan mengambil risiko di depan orang lain.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/11/pernah-ikut-ekskul-teater-nadiem-makarim-itu-yang-paling-fundamental-untuk-karier-saya>)

Tidak setiap sekolah memiliki kegiatan ekstra kurikuler teater dan pelatih teater atau sutradara, karena belajar teater harus dilakukan dan didampingi oleh pihak-pihak yang memahami benar tentang teater. Pelaku teater di sekolah belum sepenuhnya memperoleh informasi tentang seni teater khususnya teater sekolah, bagaimanakah kegiatan teater di sekolah, apa fungsi dan manfaat teater bagi siswa serta bagaimana dampak teater bagi siswa, orang tua siswa atau masyarakat pada umumnya. Minimnya informasi dan pengetahuan teater tersebut justru menjadikan siswa sebagai pelaku teater di sekolah tidak memahami dengan benar tujuan mereka mengikuti teater di sekolah, bagaimana teater sekolah serta apa tanggung jawab mereka ketika telah memilih teater sebagai kegiatan ekstra kurikuler.

Teater Keong sebagai kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya memiliki fungsi penguatan pendidikan karakter dalam kepentingan pengembangan minat dan bakat siswa, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, seperti yang tertuang dalam PERMENDIKBUD RI Nomor 62 tahun 2014

Teater Keong dalam upaya memenuhi fungsi penguatan pendidikan karakter menggiatkan kegiatan teater di sekolah dengan melakukan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, dengan tidak melepas tujuan prestasi, memenangkan lomba atau festival baik ditingkat lokal, regional, dan nasional, bahkan berharap sampai internasional.

Tujuan memenangkan lomba atau festival merupakan bentuk keberhasilan tersendiri bagi Teater Keong dalam konteks berkarya seni. Jika hasil kreativitas Teater Keong sebagai teater di sekolah ternyata mampu berkali-kali menjuarai lomba atau festival, dimungkinkan menjadi sebuah proses pendidikan bagi siswa sebagai pelaku teater di sekolah. Festival atau lomba merupakan bentuk kegiatan

yang memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, keterampilan, penghargaan dan nilai.

Tugas aktor sebagai aktor siswa dalam kepentingan lomba yang sekaligus sebagai bagian dari pengembangan minat dan bakat siswa, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga adalah menggali dirinya untuk menemukan karakter yang akan ditampilkannya. Kualitas karakter dari aksi gerak fisik dan vokal aktor siswa kehadirannya dalam pertunjukan teater akan dipengaruhi oleh kreativitas sutradara, demikian juga sebaliknya. Pelatihan yang secara berulang-ulang dengan materi latihan, dengan situasi dan kondisi yang bervariasi akan berpengaruh terhadap kemampuan aktor dalam pementasannya.

Hasil kreativitas teknis aktor siswa dengan persiapan awal, latihan dasar dan latihan pementasan yang dibentuk oleh sutradara guru akan memberikan dampak pengetahuan keterampilan latihan dan pementasan serta keunikan yang akan menyiratkan konsep dramaturgi pertunjukan mereka. Tugas aktor siswa adalah mengembangkan dramaturginya melalui tindakan gerak fisik dan vokal. Tugas sutradara adalah menggerakkan dramaturgi aktor siswa yang selanjutnya akan hadir dan hidup dihadapan penonton.

Fenomena Teater Keong dengan keberadaannya yang kompetitif, situasional, dan akseleratif menjadi menarik untuk diteliti. Teater Keong dihadirkan di sekolah dengan membangun sebuah sistem seni pertunjukan baru tanpa meninggalkan fungsi pendidikannya. Kehadiran teater Keong perlu diteliti, dikritisi, dan dievaluasi agar persinggungan kreativitas estetik dengan pendidikan dan pembelajaran mendapatkan gambaran kebaruan tentang bentuk-bentuk narasi dan transmisi informasi baru.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: menjelaskan dramaturgi teater sekolah sebagai sistem pelatihan aktor dan pementasan teater Keong SMA Negeri 7 Malang. Fokus penelitian tersebut akan dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model latihan aktor siswa yang digunakan di teater Keong SMA Negeri 7 Malang dalam mewujudkan capaian kesiapan aktor teater sekolah?
2. Bagaimanakah keunikan dan kekhasan model latihan aktor siswa di teater Keong SMA Negeri 7 Malang sebagai teater sekolah?
3. Bagaimanakah dampak model latihan aktor siswa di teater Keong SMA Negeri 7 Malang terhadap kemampuan aktor siswa dalam proses latihan dan pementasan teater sekolah?
4. Bagaimanakah model kerja pelatihan aktor siswa, keunikan kekhasan, dan dampaknya mampu menghasilkan suatu dramaturgi teater sekolah (DTS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model latihan aktor siswa, keunikan dan kekhasan model latihan aktor siswa dalam mewujudkan capaian dan dampak proses latihan serta penggarapan pementasan teater sekolah. Model latihan atau pola latihan dengan sejumlah perangkat berlatih sebagai sistem pelatihan aktor teater sekolah. Sistem berlatih yang teratur saling berkaitan membentuk suatu totalitas yang menghasilkan dramaturgi baru berteatr dan bentuk narasi konvensi baru bagi teater sekolah.

1.4 Manfaat dan Pentingnya Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan akademik tentang disiplin ilmu teater Indonesia dan secara khusus dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang teater di sekolah. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan keilmuan tentang dramaturgi teater sekolah.

Penelitian ini penting dan hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan langsung dari oleh masyarakat khususnya aktor siswa teater sekolah, sutradara guru teater sekolah, peneliti teater sekolah dan atau pendidik pada umumnya. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan model latihan aktor siswa dan pementasan teater sekolah, acuan proses latihan dan pendekatan keilmuan bagi penggarapan pementasan teater yang digunakan di teater sekolah.

